

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan sebuah bangsa. Bangsa akan menjadi maju apabila memiliki sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas atau bermutu tinggi. Adapun mutu bangsa dikemudian hari tergantung pada pendidikan yang diterima oleh peserta didik sekarang, terutama melalui pendidikan formal di sekolah. Pengembangan kurikulum 2013 diharapkan mampu menjadi jawaban untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam menghadapi perubahan dunia.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara-cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Arifin, 2017). Berdasarkan pengertian tersebut ada dua dimensi kurikulum, *pertama* adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran; *kedua* adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut.

Mulyasa (2014) berpendapat bahwa orientasi dari Kurikulum 2013 yakni terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Maka secara konseptual, kurikulum 2013 dicita-citakan untuk melahirkan generasi masa depan yang cerdas komprehensif. Tidak hanya secara intelektual namun juga cerdas emosi, sosial dan spiritualnya. Dengan demikian pendidikan integratif tidak hanya mencerdaskan anak bangsa secara intelektual, tetapi juga secara spiritual, sosial-emosional dan kinestetik, harus menjadi perhatian semua *stakeholder* pendidikan.

Sejalan dengan cita-cita pendidikan yang cerdas komprehensif dan didukung oleh kenyataan degradasi moral maka pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting. Untuk itu Kurikulum 2013 mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran bukan sekedar suplemen seperti dalam KTSP 2006. Pendekatan dan strategi pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang digunakan dapat

memberi ruang pada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengalaman belajarnya. Kurikulum 2013 diharapkan mampu mendekatkan peserta didik pada kultur masyarakat dan bangsanya. Kurikulum 2013 menjadi salah satu solusi menghadapi perubahan zaman yang kelak akan mengutamakan kompetensi yang disinergikan dengan nilai-nilai karakter.

Haryanti & Kurino (2022) menegaskan bahwa pemberlakuan kurikulum 2013 ditujukan untuk menjawab tantangan zaman terhadap pendidikan dengan menghasilkan lulusan yang kompetitif, inovatif, kreatif, kolaboratif serta berkarakter. Guna mencapai orientasi ini, disadari benar bahwa pendidikan bukan hanya dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan berdasarkan subjek inti pembelajaran melainkan juga harus diorientasikan agar peserta didik memiliki kemampuan kreatif, kritis, komunikatif sekaligus berkarakter.

Pendidikan karakter menjadi ciri khas kurikulum 2013 sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran saat ini. Syarat menghadirkan di sekolah harus dilakukan secara holistik dan menyeluruh. Kurikulum 2013 menghendaki perkembangan peserta didik yang menyeluruh dalam domain pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Proses pembelajaran dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan mulai diseimbangkan dengan penanaman karakter sebagai bagian dari domain sikap. Hal ini nampak dengan adanya kompetensi inti (KI) yang menghendaki peserta didik untuk membentuk karakter-karakter esensial dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu prinsip pengembangan kurikulum 2013 adalah “semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik (Rusman, 2018).

Pendidikan karakter harus menjadi prioritas utama dalam dunia pendidikan saat ini, mengingat banyak permasalahan yang timbul justru dilakukan oleh beberapa pelajar di negeri ini, seperti fenomena “kecanggihan” menyontek, tawuran antar pelajar. Sejalan dengan kemajuan teknologi, *bullying* tidak hanya terjadi secara *face-to-face*, namun juga terjadi pada *platform* media sosial *bullying*. Contoh kasus *bullying* yang terjadi seperti mengejek, memukul, mendiamkan salah satu teman yang membuat korban menangis sering terjadi dan kejadian-kejadian lain yang tidak mencerminkan perilaku seorang yang terpelajar (Rahayu & Permana, 2019). Bahkan saat ini cara berbicara dan berperilaku peserta didik terhadap guru atau orang tuanya juga semakin memprihatinkan dan sudah dalam tingkat yang

mengkhawatirkan (Palunga & Marzuki, 2017).

Thomas Lickona, (Dalyono & Enny Dwi Lestariningsih, 2017) menegaskan perlunya pendidikan karakter untuk dilaksanakan adalah adanya gejala-gejala yang menandakan tergerusnya karakter bangsa. Hal ini ditunjukkan oleh tanda-tanda yang terjadi saat ini pada remaja yaitu: 1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, 2) membudayanya nilai ketidakjujuran, 3) fanatik terhadap kelompok, 4) rendahnya rasa hormat pada orang tua, 5) kaburnya moral baik dan buruk, 6) pemakaian tutur bahasa yang memburuk, 7) meningkatnya perilaku yang merusak diri-sendiri, 8) menurunnya etos kerja, 9) kurangnya kepedulian terhadap sesama, dan 10) rendahnya rasa tanggung jawab.

Fenomena seperti ini menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia, dimana pendidikan itu harus menjadi suatu wadah untuk membentuk watak serta peradaban bangsa. Hal ini berarti pendidikan nasional yang telah dijabarkan diatas bertujuan membentuk manusia yang cerdas, juga berkarakter, sehingga nantinya lahir generasi bangsa yang berperilaku dan berakhlak mulia (Yenti & Maswal, 2021). Proses pendidikan karakter sendiri harus berkelanjutan untuk menyiapkan masa depan bangsa agar berakar pada filosofi dan nilai *cultural* religius bangsa Indonesia (Atika, 2021).

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal terikat kewajiban untuk mengembangkan pendidikan karakter sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang. Hal ini sudah disadari oleh semua pemangku kepentingan yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan sekolah. Sekolah pada umumnya memiliki nilai-nilai yang akan diperjuangkan dan diimplementasikan dalam pendidikan peserta didik. Nilai-nilai tersebut menjadi acuan bagi segenap warga sekolah untuk bertindak dan berperilaku yang mencerminkan budaya organisasi. Nilai-nilai tersebut merupakan operasionalisasi dari visi misi sekolah yang dapat menjadi pertimbangan orang tua untuk memilih sekolah tersebut sebagai tempat pendidikan anak-anaknya (Dwiatmoko, 2022).

Menurut Dwiatmoko dalam konteks sekolah, pendidikan nilai sering kita kenal dengan istilah pendidikan karakter. Prinsip pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik, tumbuh dalam karakter yang baik, tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup.

Pendidikan karakter yang efektif, ditemukan di lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting (Kemendiknas, 2010).

Perihal penting dan mendesaknya pendidikan karakter sudah lama menjadi perhatian serius sekolah-sekolah Ursulin di Indonesia. Sekolah-sekolah ini merupakan sekolah swasta yang mengacu pada kurikulum pendidikan nasional dengan tetap berakar pada tradisi pendidikan Ursulin yang memiliki kekhasan yakni spiritualitas pelayanan (*Serviam*). Pendidikan di sekolah Ursulin bertujuan mengembangkan semua kemampuan manusia untuk mengasah akal budi, menata emosi, mengelola rasa secara harmonis. Dalam menjalankan kerasulan pada bidang pendidikan, ada nilai-nilai yang ingin dikembangkan secara khas oleh para suster Ursulin. Nilai-nilai itu didasarkan pada Kitab Suci, ajaran Gereja dan tentu saja spiritualitas Santa Angela. Selain itu yang juga sudah menjadi '*trade mark*' sekolah-sekolah Ursulin yaitu *Serviam* juga menjadi dasar dalam berkerasulan di dunia pendidikan. Dari *focus group discussion*, disepakati 6 (Enam) nilai dasar yang merupakan penterjemahan dari *Serviam*, yaitu: (1) Cinta dan belas kasih (*Compassionate*), (2) Integritas, (3) Keberanian dan ketangguhan, (4) Persatuan, (5) Totalitas, dan (6) Pelayanan.

Berdasarkan hasil studi empirik terhadap aspek tujuan pendidikan Ursulin ditemukan persoalan dimana sekolah Ursulin memang sudah memiliki nilai-nilai dasar yang bergulir dari jaman ke jaman, namun belum pernah ada rumusan tertulis dengan panduan yang jelas dan terukur bagi penghayatan para suster, mitra kerja dan juga peserta didik. Pada hal panduan ini penting untuk dijadikan rujukan bagi perilaku semua pegawai baik suster, mitra kerja maupun peserta didik dalam pelayanan. Motivasi dilakukannya evaluasi pengembangan nilai-nilai *Serviam* adalah keinginan untuk mengetahui apakah nilai-nilai *Serviam* sudah dihayati dalam hidup para peserta didik. Selain itu dengan diadakannya penelitian ini, juga akan diperoleh data-data akurat yang memberikan gambaran tentang penghayatan nilai-nilai *Serviam* oleh pemangku kepentingan internal yaitu pengurus yayasan.

Problematika utama yang dihadapi sekolah Ursulin dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan karakter adalah belum adanya pedoman yang operasional dalam melakukan evaluasi pendidikan karakter. Sekolah sampai saat ini belum mempunyai model evaluasi pendidikan karakter yang mampu mengevaluasi

pendidikan karakter peserta didik secara tepat, efisien dan efektif (Dwiatmoko, 2022). Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah Ursulin dalam proses pembelajaran sekolah menggunakan pembelajaran berbasis nilai-nilai Serviam. Pada praktiknya belum sepenuhnya memenuhi pencapaian tujuan pendidikan karakter. Meskipun pembelajaran di sekolah sudah merencanakan beberapa instrumen pendidikan karakter Serviam, tetapi hanya sebagai wacana, belum sampai pada tingkat pelaksanaan atau aplikasi pendidikan karakter yang diharapkan.

Dwiatmoko (2022), menyarankan agar dalam pendidikan karakter Serviam di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, dan etos kerja seluruh warga di lingkungan sekolah. Meskipun guru merupakan ujung tombak pembelajaran di kelas, namun bukan berarti hanya guru yang berkewajiban menanamkan karakter dalam diri anak didik. Semua pihak, baik para pejabat sampai pada tingkat paling bawah satpam, maupun *cleaning service*, harus mampu bersama-sama menciptakan budaya sekolah yang berkarakter sesuai tugas dan kapasitas masing-masing.

Kelemahan yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai Serviam pada sekolah Ursulin adalah tidak adanya penerapan secara menyeluruh, melainkan sekadar memenuhi kewajiban mengajar saja, tanpa mengetahui bagaimana seharusnya. Artinya nilai-nilai Serviam belum berjalan optimal karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: (1) sebagian sekolah belum optimal mengevaluasi implementasi nilai-nilai Serviam, (2) belum semua guru dapat dijadikan model implementasi nilai-nilai karakter, (3) sebagian guru belum optimal menanamkan nilai-nilai Serviam dalam pembelajaran, (4) pengintegrasian nilai-nilai Serviam dalam budaya sekolah belum berjalan dengan baik, dan (5) belum adanya model evaluasi.

Dari paparan di atas, perlu digarisbawahi bahwa seluruh komponen sekolah, dari level manajemen puncak hingga level operasional yang ada di garis depan, harus terlibat dalam pendidikan nilai. Dalam konteks penelitian sekolah-sekolah Ursulin ini, komponen sekolah dapat dimulai dari para pimpinan yayasan Ursulin,

para pendidik hingga para tenaga penunjang sekolah karena mereka dapat menjadi *role model* bagi para peserta didik. Di sinilah disadari pentingnya evaluasi terhadap pengembangan nilai-nilai Serviam secara komprehensif.

Dalam rangka pembentukan pribadi yang berintegritas, pernah digali nilai-nilai pendidikan Ursulin dalam musyawarah pastoral sekolah-sekolah Ursulin. Berdasarkan tradisi pendidikan Ursulin yang memiliki kekhasan spiritualitas pengabdian (SERVIAM) tercetuslah prioritas nilai-nilai pendidikan yang disebut 5 K, yaitu: (1) Kepedulian (2) Kejujuran (3) Ketangguhan/daya juang (4) Kecerdasan (5) Kedisiplinan.

Pada tahun 2015, setelah terbentuk rekonfigurasi yayasan-yayasan pendidikan Ursulin, nilai-nilai ini dirumuskan kembali menjadi: *Serviam, Integrity, Against the Tide, Compassionate Motherhood, Achievement Motivation, and Team Spirit*. Kesan utama dalam deretan nilai ini SERVIAM sendiri disejajarkan dengan nilai-nilai lain, pada hal merupakan induknya.

Setelah 5 (Lima) tahun berjalan, nilai-nilai yang dirumuskan dalam bahasa asing ini dievaluasi kembali. Para alumni dan beberapa suster menyarankan agar semangat Serviam menjadi semangat dasar semua nilai. Maka dalam rapat pengurus pusat yayasan pendidikan Ursulin yang diadakan pada bulan April 2020 diputuskan agar Serviam menjadi sumber semua nilai yang lain. Maka jadilah apa yang disebut nilai-nilai Serviam sebagai *core values* pendidikan Ursulin.

Dalam upaya mendorong terealisasinya nilai-nilai dasar dalam praktik pendidikan, ursulin melakukan gerakan bersama melalui: a) Pastoral sekolah. Sejak terbentuknya rekonfigurasi yayasan-yayasan pendidikan Ursulin Indonesia, pastoral sekolah sudah mulai berjalan meski belum sempurna. Program-program yang mengandung nilai-nilai Serviam itu menjadi roh yang mendorong terwujudnya nilai – nilai dalam praktik pendidikan. b) Integrasi nilai-nilai pendidikan Ursulin dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Seiring dengan pemberlakuan kurikulum 2013 yang memungkinkan pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan, para suster Ursulin berusaha mendorong para pelaku pendidikan, khususnya tenaga pendidik untuk memasukkan nilai-nilai pendidikan Ursulin ke dalam seluruh kegiatan tatap muka di kelas dan dalam semua kegiatan di luar kelas yang berhubungan dengan pengembangan diri para peserta didik. c) Menjadikan nilai-nilai pendidikan Ursulin sebagai tema dalam kegiatan-kegiatan penunjang.

Kegiatan penunjang yang dimaksud adalah kegiatan-kegiatan pengembangan kepribadian peserta didik dalam bentuk *leadership, live in*, kegiatan kerohanian dan kegiatan ekstrakurikuler juga kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, dan kegiatan-kegiatan bersama dalam bentuk *Serviam Camp* untuk tingkat Sekolah Dasar, *Youth Camp* untuk tingkat SMP, SMK, SMA, dan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat.

Pengembangan nilai-nilai *Serviam* pada level satuan pendidikan dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan di sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler (Sofanudin & Wahab, 2020). Pola pengembangan yang lebih komplit ada dalam panduan pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat (Kemendiknas, 2011).

Untuk mengevaluasi pengembangan nilai-nilai *Serviam* yang telah dilakukan sejak tahun 2020, telah disepakati bersama oleh kedua kepala sekolah dengan peneliti, bahwa pendekatan evaluasi yang akan digunakan adalah CIPP (*context, input, process, and product*). Dipilihnya pendekatan ini adalah karena pendekatan CIPP dapat mengevaluasi program pelaksanaan kurikulum dalam mengembangkan nilai-nilai karakter *Serviam* secara lebih menyeluruh dari faktor konteks, *input*, proses, dan produk. Keempat faktor ini dinilai sangat esensial mempengaruhi pelaksanaan kurikulum 2013 karena keempatnya memiliki hubungan terkait satu sama lain sebagai satu sistem pelaksanaan program kurikulum 2013.

Dalam penelitian ini yang menjadi faktor *context* adalah faktor kebijakan mengenai tujuan pendidikan Ursulin dan landasan pengembangan kurikulum Ursulin yang sudah ditentukan oleh para pengambil kebijakan dalam hal ini ketua yayasan, pimpinan sekolah bersama guru-guru yang dinilai akan turut mempengaruhi efektivitas pelaksanaan program pendidikan karakter *Serviam* di sekolah, khususnya juga dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Faktor ini dipilih dari unsur kebijakan pengembangan visi, misi, dan tujuan sekolah yang menjadi roh bagi pelaksanaan kurikulum 2013.

Faktor *input* ini bisa mencakup input dokumen kurikulum yakni dokumen kurikulum; rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kepemimpinan kepala sekolah, kreatifitas guru, keaktifan peserta didik juga lingkungan dan sarana prasarana pembelajaran. Faktor guru dinilai menjadi faktor penentu keberhasilan

pelaksanaan program pendidikan di sekolah termasuk dalam pelaksanaan Kurikulum 2013

Pelaksanaan *process* dan isi pembelajaran menurut Kurikulum 2013 merupakan faktor penting juga yang harus dievaluasi pelaksanaannya di sekolah. Proses dan isi pembelajaran termasuk dalam melaksanakan asesmen pembelajaran merupakan inti kurikulum yang akan menentukan tingkat kualitas pencapaian program pendidikan di sekolah. Karena itu, faktor ini tidak dapat diabaikan sama sekali. Faktor proses pembelajaran ini meliputi unsur perencanaan dalam mengembangkan RPP, perencanaan dan pengembangan materi pembelajaran, pengembangan teknologi dan media pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, pelaksanaan asesmen dan analisis hasil pembelajaran, dan pengembangan kegiatan tindak lanjut pembelajaran.

Terakhir adalah faktor *product*. Faktor ini merupakan hasil dari proses kurikulum dan pembelajaran. Bentuknya adalah sikap *Serviam* peserta didik. Faktor ini perlu dievaluasi keberhasilannya karena menunjukkan hasil riil dari pelaksanaan Kurikulum 2013.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai *Serviam* dalam pembelajaran di sekolah Ursulin perlu diteliti lebih lanjut. Nilai-nilai karakter tersebut penting untuk dimiliki oleh peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Nilai karakter cinta dan belaskasih mengandung kebenaran yang bersumber pada kebenaran Ilahi, sebagaimana dalam seluruh mata pelajaran pembelajaran mengarahkan peserta didik untuk mencari pengetahuan dan kebenaran dengan cara-cara yang baik, bertindak dan berucap kebenaran oleh karena itu integritas sangat penting dimiliki peserta didik. Integritas mempengaruhi peserta didik untuk bertindak sesuai tata tertib dan aturan yang berlaku, serta untuk menyelesaikan masalah sebaik mungkin, dengan seluruh kemampuan yang dimiliki tanpa mudah menyerah. Peserta didik juga perlu memiliki karakter totalitas yang menjadikannya tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ditemui dan mengambil keputusan independen, berani menanggung resiko yang mungkin muncul dalam proses belajar sehingga mampu belajar sepanjang hayat.



## 1.2 Rumusan Masalah

Pembelajaran berkarakter nilai-nilai Serviam selama ini sudah menyentuh pada tingkatan pengenalan enam nilai karakter Serviam kepada peserta didik namun perlu ditingkatkan pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah bagaimana kurikulum 2013 dalam mengembangkan karakter Serviam peserta didik SMP di regio Jawa Barat. Adapun rumusan masalah secara khusus dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek *context* kurikulum 2013 dalam mengembangkan karakter Serviam peserta didik di SMP Ursulin regio provinsi Jawa Barat?
2. Bagaimana aspek *input* kurikulum 2013 dalam mengembangkan karakter Serviam peserta didik di SMP Ursulin regio provinsi Jawa Barat?
3. Bagaimana aspek *process* kurikulum 2013 dalam mengembangkan karakter Serviam peserta didik di SMP Ursulin regio provinsi Jawa Barat?
4. Bagaimana aspek *product* kurikulum 2013 dalam mengembangkan karakter Serviam peserta didik di SMP Ursulin Regio provinsi Jawa Barat?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian dapat penulis rumuskan. Adapun tujuan penelitian dalam rangka menilai efektivitas kurikulum 2013 dalam mengembangkan karakter Serviam peserta didik SMP di regio Jawa Barat adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aspek *context* kurikulum 2013 dalam mengembangkan karakter Serviam peserta didik di SMP Ursulin Jawa Barat
2. Untuk mengetahui aspek *input* kurikulum 2013 dalam mengembangkan karakter Serviam peserta didik di SMP Ursulin Jawa Barat
3. Untuk mengetahui aspek *process* kurikulum 2013 dalam mengembangkan karakter Serviam peserta didik di SMP Ursulin Jawa Barat
4. Untuk mengetahui aspek *product* karakter Serviam peserta didik di SMP Ursulin Jawa Barat

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dipakai sebagai sarana untuk pengembangan diri sekaligus implementasi pengetahuan yang diperoleh di perguruan tinggi yaitu di Program Studi Pengembangan Kurikulum Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, terutama terkait keterampilan dalam mengembangkan instrumen penilaian terutama sikap dan perilaku sesuai dengan kekhasan sekolah, sehingga dapat digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan, mengimplementasikan nilai-nilai Serviam dalam kehidupan sehari-hari.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengenali karakter diri yang berjiwa Serviam.

#### b. Bagi Tenaga Pendidik

Guru dapat lebih mengenali, menghidupi nilai-nilai Serviam dan menjadi teladan bagi peserta didik serta menjadi kreatif.

#### c. Satuan Pendidikan

Memberikan wawasan dan kreativitas baru dalam meningkatkan program pendidikan berkarakter Serviam agar lebih efektif dan efisien melalui proses penilaian serta mampu meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik baik bagi guru dan para peserta didik.

#### d. Bagi Yayasan

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak Yayasan sebagai kontribusi dalam rangka pengambilan kebijaksanaan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter Serviam penguatan pendidikan karakter dari pemerintah.

## 1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab utama. Struktur organisasi penulisan tesis dan rincian sistematika penulisan yang akan digunakan adalah sebagai berikut::

### BAB I PENDAHULUAN.

Pada bab ini berisi deskripsi umum mengenai rencana penelitian yang akan dilakukan beserta urgensi penelitian. Bab I terdiri dari beberapa sub bab diantaranya

latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah penelitian, tujuan penelitian, definisi operasional, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan..

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini penulis menyajikan pembahasan terkait landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Teori-teori yang dipaparkan adalah teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, kajian pustaka juga berisi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan terkait topik penelitian.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini penulis menjelaskan sistematika pelaksanaan penelitian yang dijabarkan ke dalam beberapa sub bab diantaranya desain penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian evaluatif, dan teknik analisis data.

## **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini penulis mendeskripsikan data dalam penelitian ini secara lengkap mencakup dari mulai pra survey. Hasil penelitian yang didapat akan ditulis secara sistematis kemudian dielaborasi dalam pembahasan. Selain itu, disajikan juga limitasi dari penelitian yang telah dilakukan sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti selanjutnya.

## **BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Pada bab ini penulis akan menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan rumusan pertanyaan. Bagian akhir, penulis menjabarkan implikasi yang didasarkan pada temuan dan pembahasan hasil penelitian.